

Bicara Benar, Baik & Berguna

Prof Dr Hasan Asari, MA

Tambahan yang tak jelas ketika membicarakan orang adalah sangat rawan. Potensi paling dekat adalah melakukan insinuasasi, dan yang paling jauh adalah fitnah

Kemampuan berbahasa dan berbicara merupakan pemberian Allah SWT yang patut disyukuri manusia beriman. Sebab, kemampuan berbicara tersebut sangat membantu memudahkan penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Modus ekspresi dan komunikasi yang satu ini sangatlah esensial. Tak terbayangkan betapa mundurnya kualitas kehidupan manusia dengan ketiadaan kemampuan berbicara. Hal-hal yang selama ini dilakukan dengan mudah akan menjadi sulit atau bahkan mustahil dilakukan.

Rasa syukur itu dapat ditunjukkan dengan berbicara secara baik, benar, beraturan, dan tertata. Tetapi, berbicara bukanlah persoalan tata bahasa dan sastra semata. Perkara berbicara ini terkait soal kuantitas dan takaran. Kita tidak sepatutnya berbicara terlalu banyak, karena pembicaraan berkepanjangan potensial menciptakan masalah yang tak perlu. Intinya, seorang Mukmin membatasi diri untuk hanya bicara yang baik dan dengan cara yang baik pula. Bila tidak ada hal baik untuk dibicarakan, sebaiknya memilih diam.

Sebuah hadis menganjurkan agar orang beriman "...hanya mengatakan yang baik, atau memilih diam! ...*fa la yaqul khayran aw liyashmut* (HR. Bukhari, kitab Adab). Ternyata substansi hadis ini mendapat pembenaran dari pengalaman kemanusiaan yang kemudian membeku dalam ungkapan bijaksana: "Mulutmu harimaumu." Begitu juga dengan ungkapan yang lebih gaul: "Banyak cerita, banyak tak elok." Ketiga ungkapan ini menegaskan betapa manusia terkadang terjebak oleh kalimat yang diucapkannya. Betapa berbicara berlebihan memendam potensi masalah.

Untuk menghindari godaan dan jebakan pembicaraan yang terlalu berkepanjangan, seseorang dapat menerapkan tiga prinsip kendali dalam berbicara. Tiga prinsip dasar itu adalah: benar, baik, dan berguna.

Benar

Pertama-tama, seorang Mukmin hanya mengatakan yang benar. Maka sebelum berbicara, ada kebutuhan untuk memastikan bahwa yang akan disampaikannya adalah kebenaran dan hanya kebenaran. Banyak cara memastikan kebenaran sesuatu data, informasi, atau pengetahuan. Pemeriksaan fakta dan data menjadi cara paling mendasar sekaligus paling terpercaya. Mengindikasikan sumber dan cara seseorang memperoleh informasi dapat dianjurkan karena hal tersebut membuka ruang untuk asesmen dan penilaian terhadap kualitasnya. Pengujian logika dan konsistensi juga biasa dilakukan. Cara terbaik tentu saja tergantung sifat dari bahan pembicaraan.

Dalam kenyataannya, manusia kerap digoda untuk membumbui pembicaraan dengan berbagai hal yang tak terverifikasi kebenarannya. Ini kerap disebut sebagai cerita dari zaman suatu masa dan negeri antah berantah. Di antara modusnya adalah menambahkan dugaan tak berdasar kepada penggalan informasi yang benar. Ini adalah jebakan dan godaan yang mesti diperhatikan. Adalah lebih bijaksana untuk menahan diri membicarakan hanya yang sungguh-sungguh diketahui kebenarannya. Dugaan mengandung bahaya tersembunyi, mengandung dosa dan menjauhkan dari kebenaran. Sebab itu, menduga-duga dila-

rang Allah SWT (QS. Al-Hujurat/49: 12, Al-Najm/53: 28).

Prinsip hanya membicarakan kebenaran menjadi sangat sensitif manakala yang dibicarakan adalah manusia, individual maupun komunal. Tambahan yang tak jelas ketika membicarakan orang adalah sangat rawan. Potensi paling dekat adalah melakukan insinuasasi, dan yang paling jauh adalah fitnah. Harus diingat, insinuasasi dan fitnah kerap terjadi secara tidak direncanakan. Keduanya dapat terjadi begitu saja dalam sebuah perbincangan yang tak terkendali. Bagaikan buah yang muncul begitu saja dari pergerakan gelombang. Fitnah dapat lahir tanpa diprogramkan tetapi dapat berakibat fatal. Allah SWT memperingatkan betapa kejamnya fitnah melalui penyandingan dengan pembunuhan, hanya saja fitnah masih lebih buruk (QS. Al-Baqarah/2: 191, 217). Jadi fitnah benar-benar buruk, lebih buruk dari kematian. Pembunuhan menyebabkan orang mati, lalu dikuburkan, dan selesai. Fitnah membunuh orang tanpa prosesi penguburan. Fitnah membuat orang "mati dalam hidup", mengikuti bahasa Ebiet G. Ade.

Mengatakan yang benar dan hanya yang benar memang tak selalu sedap. Tak jarang kebenaran itu sedemikian berat dan pahit diungkapkan. Sementara yang tidak benar lebih menarik dan ringan, bahkan nikmat. Keadaan inilah yang diingatkan oleh Rasulullah SAW: *Katakankah kebenaran, meskipun pahit*. Memang tak jarang yang manis adalah sumber penyakit, sementara kebanyakan obat berasa pahit.

Baik

Dari mulut orang beriman, seyogyanya hanya keluar kata-kata dan kalimat yang baik. Maka ketika akan berujar, seseorang hendaklah memikirkan terlebih dahulu: apakah yang akan dikatakan itu mengandung kebaikan. Kalimat yang baik itu adalah sedekah, kata Nabi SAW dalam salah satu hadisnya (*al-kalimah al-thayyibah sadaqah*, HR. Bukhari, kitab Adab): *Maka tularkanlah kebaikan melalui perkataanmu karena jika ada orang yang mengamalkan kebaikan yang engkau sampaikan, engkau juga akan memperoleh manfaat daripadanya man dalla'ala khayrin fa lahu misla ajri fa'ilihi*, HR. Muslim).

Sebaliknya, perkataan buruk, seperti hinaan dan makian verbal, mesti dihindari. Sebab, dalam pengalaman, menghina orang lain selalu saja bagaikan menepuk air didulang. Sepenggal perkataan buruk kerap kali menjadi awal dari serangkaian kalimat buruk lainnya. Ketika dua orang saling melontarkan kalimat buruk, yang tersaji hanyalah aib dari kedua sisi, lalu kemudian diikuti perasaan benci dan dendam yang semakin parah. Berkata buruk tentang orang lain hanyalah langkah awal pengungkapan keburukan kita sendiri. Bagai menjerit di dalam gua, jeritan kita akan memantul, bahkan dalam volume yang lebih keras.

Sederhananya, jika tak ada hal baik yang dapat disampaikan atau diperbincangkan, maka diam adalah pilihan seorang beriman. "Diam itu emas", bunyi sebuah kata bijak. Disebut emas, karena dalam diam terkandung kualitas luar biasa. Mereka yang diam mempunyai kemampuan menahan diri. Dalam diam, seseorang membuat pertimbangan, memetakan orang-orang yang sedang sibuk berbicara. Dalam diam orang merencanakan perkataan baik yang akan dikeluarkannya.

Banyak bicara tidak serta merta menun-



jukkan sesuatu yang baik. Sering terjadi pembicaraan yang panjang tak memberikan makna apa-apa. Banyak orang yang berbicara karena memang senang berbicara, lalu membesar-besarkan hal yang sesungguhnya tidak semestinya demikian. Kesimpulan dari pengalaman manusia mengingatkan bahwa: 'Tong kosong nyaring bunyinya'.

Berguna

Seorang beriman memeriksa bahwa apa yang akan dia sampaikan adalah sesuatu berguna. Sebuah pembicaraan dapat berguna dalam banyak konteks, mulai dari yang paling teoretis hingga kegunaan praktis dan pemecahan masalah. Yang penting pembicaraan itu harus ada gunanya. Jika tidak jelas akan ada gunanya, buat apa harus berbicara. Hadis Nabi SAW berbunyi: *Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*, berlaku dalam hal berbicara ini. Pembicaraan yang baik itu adalah yang jelas tema dan tujuannya, lalu ada manfaatnya. Manusia beriman tak sepatutnya menghabiskan energi dan waktunya untuk pembicaraan yang tak jelas arahnya dan tak ada gunanya. Sebab perilaku sedemikian itu tak lain adalah sebetulnya pemborosan waktu dan tenaga.

Dalam kenyataannya, banyak orang yang senang bahkan mentradisikan ke warung kopi, mengobrol berlama-lama tanpa kejelasan tema. Semua persoalan diperbincangkan, *ngalor ngidul*, tanpa arah dan tujuan jelas. Berjam-jam waktu terlewatkan sia-sia. Bahkan ada yang lupa berangkat kerja jika sudah terjebak keasyikan *ngobrol*. Lebih buruk lagi, terkadang, pembicaraan malah memicu perdebatan dan memburuk jadi pertengkaran bahkan perkelahian. Jika demikian, jangankan mengharap manfaat,

pembicaraan malah telah membawa *mudharat*.

Penutup

Bila bahasa yang tertata adalah salah satu sisi keistimewaan manusia dari makhluk hidup lainnya, maka jelas ada kewajiban memelihara kualitas pembicaraan. Ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa setiap pembicaraan mengandung unsur kebenaran, kebaikan, dan kegunaan. Tapisan berlapis tiga ini secara otomatis akan membuat manusia sedikit hemat dalam berbicara.

Dalam kajian *mantik* (logika), gaya berbicara demikian disebut dengan pembicaraan yang singkat sekaligus jelas (*qalla wa dalla*). Ini adalah kebalikan dari gaya bicara berbelit, lalu membingungkan (*thala wa dhalla*). Umat beriman hendaknya berbicara benar, baik dan sekaligus bermanfaat. Tidak ada kepentingan berbicara berlebihan, berpanjang kalam tak berketentuan. Apalagi jika yang dibincang adalah sesuatu yang belum pasti kebenarannya, tak terang apa manfaatnya, tak tampak pula potensi kebaikannya.

Bagi umat beriman, kebenaran adalah pangkal. Kata Nabi Muhammad SAW *Inn al-Shidq yahdi ila al-birr wa inna al-birr yahdi ila al-jannah... wa inna al-kadzib yahdi ila al-fujur wa inna al-fujur yahdi ila al-nar...* Kebenaran akan menggiring kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa manusia ke Surga. Sebaliknya, kebohongan akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan bermuara di Neraka... (HR. Bukhari, kitab Adab). *Wallahu a'lam*.